



**HASIL AKHIR
PENELITIAN KOMPETITIF KLUSTER KOLABORASI
ANTAR PERGURUAN TINGGI LITABDIMAS
KEMENTERIAN AGAMA RI TAHUN 2022**

Judul Penelitian/ Pengabdian	: Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Islam se- Provinsi Kepulauan Riau
Peneliti/ Ketua Peneliti	: Dr. Muhammad Faisal, M.Ag
NIP/ NIDN	: 197503242006041005/ 2024037501
Anggota Peneliti	: Dr. Said Maskur, M.Ag
NIP/NIDN	: 2125097701
Anggota Peneliti	: Dr. Hazriyanto, SE.,MM
NIP/NIDN	: 1025077701
Dasar Kegiatan	: 1. Surat Keputusan Ketua STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Nomor 106 Tahun 2022 Tentang Penetapan Penerima Bantuan Penelitian Pan dasar Program Studi dan PenelitianKOlaborasi Antar Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2022. 2. Perjanjian Tentang Pelaksanaan Pelaksanaan Bantuan Penelitian Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi Nomor B-131/Sti.20/5.1/TL.01.02/02/2022
Nomor DIPA	: 025.04.2/320074/2022 Tanggal 17 November 2021
Kode Kegiatan dan Akun	: 2132.BGC.002.054.XA.521219

**PUSAT PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (P3M)
STAIN SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU
2022**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, shalawat beserta salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi yang Mulia, Nabi Muhammad SAW, sehingga laporan akhir penelitian Litabdimasn Tahun 2022 dapat penulis selesaikan.

Sebagaimana dimaklumi bahwa pendidikan karakter memiliki urgensi untuk menguatkan insan akademis yang berkepribadian mulia sesuai dengan karakter islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan sebagai warga negara republik Indonesia. Pengembangan dari karakter ini disejajarkan dengan kebijakan di kementerian agama tentang perlunya pemahaman dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Moderasi beragama dimaksudkan sebagai ikhtiar dan komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dimana setiap warga masyarakat harus saling melatih kemampuan mereka dalam mengatasi perbedaan.

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk membantu para dosen di perguruan tinggi agam khususnya di Kepulauan Riau dalam memberikan penilaian tentang moderasi yang pada akhirnya akan menjadikan tidak tepat dalam menilai pencapaian karakter pendidikan.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan pengaruh, hubungan serta keterkaitan pon-poin moderasi dengan kehiatan penilaian dan

sebagainya. Walaupun demikian, penulis berharap semoga karya ini bisa menjadi bagian penting bagi pencerahan intelektual akademis khususnya di Kepulauan Riau. Kepada Allah SWT penulis berserah diri semoga ikhtiar ini memberikan kontribusi yang berharga bagi intelektual yang tercerahkan.

Bintan, September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
BAB II Landasan Teori	5
A. Pendidikan Karakter	5
B. Komitmen Kebangsaan.....	8
C. Moderasi Beragama	11
BAB III Metodologi Penelitian	20
A. Bentuk Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian	22
C. Batasan Penelitian	22
D. Populasi dan Sampel.....	22
E. Teknik Analisa Data	25
F. Jadwal Penelitian	31
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	32
A. Perguruan Tinggi Agamase-Kepulaua Riau	32
B. Komponen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama	35

C. Indikator Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai	
Moderasi Beragama	36
D. Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Moderasi	
Beragama di PTA se-Kepulauan Riau.....	39
BAB V Penutup	49
A. Kesimpulan	49
B. Rekomendasi Penelitian Lanjutan	51
Daftar Pustaka.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sampel Penelitian.....	22
Tabel 3.2 Kriteria Pakar.....	24
Tabel 3.3 Model Analisis Data	28
Tabel 3.4 Kriteria Penilaian	29
Tabel 3.5 Alpha Cronbach	30
Tabel 3.6 Jadwal Penelitian	31
Tabel 4.1 Rumusan Komponen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama	36
Tabel 4.2 Rumusan Indikator Dalam Komponen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama	38
Tabel 4.3 Rumusan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama di PTA se-Kepulauan Riau.....	42
Tabel 4.4 Kriteria Analisis Deskripsi	43
Tabel 4.5 Hasil Ujian Analisis Deskripsi	43
Tabel 4.5 Hasil Validitas Indikator Pendidikan Karakter Berbasis.....	45
Nilai-Nilai Moderasi Beragama di PTA se-Kepulauan Riau.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan bagian dari kebijakan nasional dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ((Trisiana dkk: 2019). Pendidikan karakter mempunyai 3 fungsi utama, yaitu; pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan dan ketiga, fungsi penyaring (Trisiana dkk: 2019).

Dalam pengembangannya, pendidikan karakter ini perlu dilakukan di seluruh jenjang pendidikan, termasuk di jenjang perguruan tinggi. Untuk perguruan tinggi pendidikan karakter merupakan pengembangan dari budaya dan karakter bangsa yang diintegrasikan ke dalam mata kuliah atau pembelajaran lainnya sehingga tercipta insan akademis yang mampu menjawab tantangan zaman dan memupuk jiwa nasionalisme.

Di perguruan tinggi Islam, pendidikan karakter memiliki urgensi untuk menguatkan insan akademis yang berkepribadian mulia sesuai dengan karakter islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan sebagai warga negara republik Indonesia. Pengembangan dari karakter ini disejalankan dengan kebijakan di kementerian agama (2020) tentang perlunya pemahaman dan

penguatan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Moderasi beragama dimaksudkan sebagai ikhtiar dan komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dimana sertiap warga masyarakat harus saling melatih kemampuan mereka dalam mengatasi perbedaan (Hakim: 2019). Dalam moderasi beragama yang dipahami adalah bukan memoderasikan agama, tetapi memoderasikan sikap umat beragama. Sehingga ada 4 poin penting sebagai indicator moderasi beragama, yaitu; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kemenag: 2020).

Pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama khususnya di perguruan tinggi agama di kepulauan riau merupakan bagian penting dalam upaya untuk menguatkan pemahaman bagi para dosen dan mahasiswa sehingga terwujud satu pandangan dan pemahaman yang bisa dijadikan rujukan. Apalagi dalam konteks kesejarahan di kepulauan riau, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan budaya melayu yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan local yang hidup.

Namun demikian, walaupun poin-poin moderasi yang disepakati dalam kebijakan kementerian agama, namun belum sepenuhnya menjelaskan mengenai beberapa perkara penting terhadap 4 poin tersebut, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan komodatif terhadap kebudayaan lokal sebagai instrumen untuk menilai karakter. Sehingga pada masing-masing perguruan tinggi Islam berusaha membuat penilaian sendiri sehingga memberikan indikasi perbedaan pada masing- masing institusi tersebut. Ini menjadikan pencapaian

kemajuan karakter menjadi berbeda satu sama lain. Sehingga menyebabkan para dosen mengalami kesukaran dalam memberikan penilaian tentang moderasi yang pada akhirnya akan menjadikan tidak tepat dalam menilai pencapaian karakter pendidikan. Oleh yang demikian, perlu dijalankan penelitian untuk membangunkan model pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi Islam se-provinsi Kepulauan Riau.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja komponen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama?
2. Apa saja indikator pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama ?
3. Bagaimana model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi Islam se-Provinsi Kepulauan Riau ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis komponen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama.
2. Menganalisis indikator pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama.
3. Menganalisis model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi Islam Se provinsi Kepulauan Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Karakter diambil dari bahasa Yunani yaitu „to mark“ yang bermaksud tanda. Istilah ini lebih tertumpu pada tindakan atau tingkah laku. Terdapat dua pandangan tentang karakter. Pertama, karakter yang menunjukkan bagaimana seseorang berkelakuan. Jika seseorang berkelakuan tidak jujur, kejam, atau tamak, orang itu telah dianggap mempunyai tingkah laku yang tidak baik. Sebaliknya, jika seseorang berkelakuan jujur, suka menolong, sesungguhnya orang yang dianggap mempunyai akhlak yang mulia. Kedua, istilah ini hubungan dengan „personality“.. Seseorang hanya boleh dipanggil insan berkarakter, jika mengikut peraturan tingkah laku moral. Imam Ghazali menganggap bahawa karakter lebih dekat dengan moral, spontanitas manusia dalam perbuatan atau tindakan yang telah tertanam didalam dirinya.

Menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, karakter.” Sementara berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berkarakter.” Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.

Oleh itu, akhlak yang mulia, bermakna individu yang mempunyai pengetahuan yang berpotensi, yang mempunyai ciri-ciri nilai-nilai seperti

reflektif, yakin, rasional, logik, kritikal, analitikal, kreatif dan inovatif, bebas, gaya hidup sihat, bertanggungjawab, cinta ilmu, berhati-hati, tidak mementingkan diri, berani, amanah, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, pemalu, pemaaf, lembut hati, setia, bekerja keras, tekun, gigih berterusan, teliti, inisiatif, berfikiran positif, berdisiplin, jangkaan, inisiatif, berwawasan, warna tanah, bertenaga, dinamik, ekonomi berkesan, menghargai masa, dedikasi / dedikatif, kawalan diri, produktif, mesra, cinta kepada kecantikan (estetik), sporty, berdaya tahan, terbuka, teratur. Individu juga mempunyai kesedaran untuk melakukan yang terbaik atau unggul. Di samping itu, individu itu juga dapat bertindak ke atas potensi dan kesedaran. Ciri-ciri adalah kesedaran perkembangan positif sebagai seorang individu (intelektual, emosi, sosial, etika, dan tingkah laku). Individu yang berkelakuan baik atau lebih tinggi adalah seseorang yang coba untuk melakukan perkara-perkara yang terbaik terhadap Allah SWT, dirinya, jirannya, bangsa dan negara, dan juga masyarakat antarabangsa bebas untuk mengoptimalkan potensi (pengetahuan) sendiri dan disertai dengan kesedaran, emosi dan motivasi (perasaan).

Dalam merumuskan intipati karakter, Simon Philips (2008: 235) berpendapat bahawa karakter adalah koleksi nilai-nilai yang membawa kepada sistem, yang menjadi asas kepada pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang dipaparkan. Walaupun Doni Koesoema A (2007: 80) memahami bahawa karakter yang sama dengan personaliti. Personaliti dianggap sebagai "sifat-sifat atau ciri-ciri, atau gaya, atau ciri seseorang yang datang dari formasi yang diterima dari alam sekitar, seperti lingkungan keluarga pada masa kecil merupakan bawaan

sejak lahir."

Dari pendapat di atas dapat difahami bahawa karakter dapat dikaitkan dengan kekuatan moral, memberi maksud 'positif', tidak neutral. Jadi, "karakter" adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) yang positif. Oleh itu, pendidikan membina karakter, secara tersirat membayangkan membina sifat atau kelakuan corak berdasarkan atau yang berkaitan dengan dimensi moral yang positif, bukan negatif. Idea ini didukung oleh Peterson dan Seligman (Gedhe Raka, 2007: 5) yang berkaitan secara langsung "kekuatan peribadi" dengan kebaikan. 'Kekuatan Karakter' dilihat sebagai unsur-unsur psikologi yang membina kebaikan. Salah satu kriteria utama 'kekuatan peribadi' adalah bahawa karakter-karakter ini memberi sumbangan besar untuk merealisasikan potensi penuh dan aspirasi seseorang itu untuk membina kehidupan yang baik dan berguna untuk diri mereka sendiri, orang lain dan negara.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri sendiri dan masyarakat. Semakin tinggi pendidikan masyarakat maka semakin tinggi pulalah tamaddun suatu bangsa. Pendidikan bukan satu cara pemindahan pengetahuan, tetapi lebih meluas, pendidikan adalah satu cara penanaman dan transformasi nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Karakter penerapan karakter toleransi beragama pada masyarakat cigugur yang pluralisme (2019) oleh Elizabet kurnain dan aceng kosasih. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana toleransi beragama yang terjadi pada masyarakat yang pluralis seperti di cigugur. Namun penelitian ini khusus berbicara di masyarakat bukan di tingkat perguruan tinggi agama.

Membangun karakter mahasiswa melalui pendidikan moral (2021) oleh

Hani Nurpriwi. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya membangun karakter mahasiswa melalui pendidikan moral. Pendidikan moral menjadi acuan dalam membentuk karakter mahasiswa. Namun belum menyentuh aspek moderasi beragama, walau ada hubungannya. Pendidikan, upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama bagi mahasiswa diperguruan tinggi umum oleh Rosyida (2021).

B. Komitmen Kebangsaan

Negara Indonesia yang mempunyai heterogenitas yang kompleks dengan potensi disintegrasi yang tinggi, seyogyanya setiap langkah dan kebijakannya diarahkan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan serta memperkokoh komitmen kebangsaan dengan memandang bahwa keanekaragaman ras, suku, agama dan bahasa daerah merupakan khasanah budaya yang justru dapat menjadi unsur pemersatu bangsa. Komitmen kebangsaan pada hakikatnya adalah usaha meningkatkan nasionalisme dan rasa kebangsaan sebagai suku bangsa yang bersatu dan berdaulat dalam wilayah NKRI (Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, 2012: xi).

Oleh karena itu diperlukan adanya semangat dan ketulusan segenap komponen bangsa untuk menerapkan nilai-nilai luhur tersebut sebagai kontrol dan koreksi dalam 56 penyelenggaraan Negara, sehingga pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara tetap dalam koridor mencapai tujuan Negara. Nilai-nilai luhur bangsa terdapat dalam empat konsepsi Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, yaitu Pancasila, UUD RI Tahun 1945, NKRI, dan Bhinneka

Tunggal Ika.

Keempat pilar tersebut merupakan prinsip-prinsip moral keindonesiaan yang memandu tercapainya perikehidupan bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Menurut Julianda B. Manalu bahwa nilai-nilai kebangsaan terdapat dalam empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya akan diuraikan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam masing-masing pilar tersebut. Pancasila sebagai salah satu pilar kehidupan berbangsa dan bernegara melahirkan nilai-nilai kebangsaan Indonesia sebagai berikut:

1. Nilai religiusitas, yakni nilai-nilai spiritual yang tinggi yang harus dimiliki manusia Indonesia yang berdasarkan agama dan keyakinan yang dipeluknya dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama dan keyakinan lain yang tumbuh dan diakui di Indonesia.
2. Nilai kekeluargaan, mengandung nilai kebersamaan dan senasib dan sepenanggungan dengan sesama warga Negara tanpa membedakan asal-usul, agama, keyakinan, latar belakang sosial dan politik seseorang.
3. Nilai keselarasan, memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berkeinginan untuk memahami dan menerima budaya dan kearifan lokal sebagai perwujudan dari nilai-nilai kemajemukan Indonesia.
4. Nilai kerakyatan, memiliki sifat dan komitmen untuk berpihak pada kepentingan rakyat banyak dalam merencanakan, merumuskan dan menjalankan kebijakan publik, sebagai perwujudan dari prinsip kedaulatan rakyat dan bangsa yang berdaulat.

5. Nilai keadilan, memiliki kemampuan untuk menegakkan dan berbuat adil kepada sesama manusia serta mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari NKRI sebagai berikut:

1. Nilai kesatuan wilayah, sebagai konsekuensi dan realitas geografis Indonesia sebagai Negara kepulauan dengan perairan sebagai pemersatu ribuan pulau, bukan sebagai pemisah.
2. Nilai persatuan bangsa, sebagai realisasi dari realitas Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, agama, suku, ras, budaya, politik dan sebagainya.
- 3) Nilai kemandirian, membangun Negara dan bangsa di atas prinsip kemandirian dengan mengoptimalkan kemampuan sumber daya manusia, alam, dan budaya yang dimiliki Indonesia serta diprioritaskan seluas-luasnya bagi kesejahteraan dan kejayaan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai berikut:

1. Nilai toleransi, sikap mau memahami dan menerima kehadiran orang lain yang berbeda (keyakinan, suku, bahasa, politik dan lain-lain) untuk hidup berdampingan secara damai.
2. Nilai keadilan, yaitu sikap seimbang antara mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban sebagai warga Negara.
3. Nilai gotong royong, sebagai sikap dan tindakan untuk bekerja sama dengan orang maupun kelompok warga bangsa yang lain dalam

urusan-urusan yang terkait dengan kepentingan bersama, kemasyarakatan dan Negara.

Nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari UUD 1945 sebagai berikut:

1. Nilai demokrasi, yang mengandung makna bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat, dan setiap warga Negara memiliki kebebasan berserikat dan mengemukakan pendapat secara bertanggung jawab.
2. Nilai kesamaan derajat, setiap warga Negara memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum

Nilai ketaatan hukum, setiap warga Negara tanpa pandang bulu harus taat hukum dan peraturan yang berlaku. Nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam keempat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara harus kita jaga, pahami, hayati, dan laksanakan dalam pranata 58 kehidupan sehari-hari, di mana Pancasila yang menjadi sumber nilai menjadi ideologi, UUD 45 sebagai aturan semestinya ditaati, NKRI adalah harga mati, serta Bhinneka Tunggal Ika adalah perekat semua rakyat. Dengan menjaga, memahami, menghayati dan melaksanakan nilai-nilai kebangsaan, bangsa Indonesia akan mampu mewujudkan tujuan yang dicita-citakan.

C. Moderasi Beragama

Islam moderat atau yang dimaksud juga Islam Wasathiyah, berasal dari dua kata yaitu Islam dan “wasathiyah”. Islam sebagaimana yang diketahui adalah agama yang penuh dengan keberkahan, dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia

dengan penduduk terbanyak di dunia saat ini. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “alwasathiyah”. Secara bahasa “al-wasathiyah” berasal dari kata “wasath” (Faiqah & Pransiska, 2018; Rozi, 2019). Al-Asfahaniy mendefenisikan “wasathan” dengan “sawa’un” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasabiasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahani, 2009, p. 869). Kata “al-wasathiyah” berakar pada kata “alwasth” (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan “al-wasth” (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdar (infinitive) dari kata kerja (verb) “wasatha”. Selain itu kata wasathiyah juga seringkali disinonimkan dengan kata “al-iqtishad” dengan pola subjeknya “almuqtashid”. Namun, secara aplikatif kata “wasathiyah” lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam (Zamimah, 2018).

Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan “wasath” atau “wasathiyah”; orangnya disebut “wasith”. Kata “wasit” sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri Moderasi Beragama di Indonesia Intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019 97 di pertandingan. Yang jelas, menurut pakar bahasa Arab, kata tersebut merupakan “segala yang baik sesuai objeknya” (Almu’tasim, 2019). Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab sebaik-baik segala sesuatu adalah yang

berada di tengah-tengah. Misalnya dermawan yaitu sikap di antara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut dan nekat, dan lain-lain (Agama, 2012, p. 5).

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1) moderat dalam persoalan akidah; 2) moderat dalam persoalan ibadah; 3) moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan 4) moderat dalam persoalan tasyri' (pembentukan syariat) (Yasid, 2010). Menurut Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi (wasathiyah) terdapat pilar-pilar penting yakni (Zamimah, 2018): Pertama, pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti "sama" yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda.

Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi 'tidak mengurangi tidak juga melebihkan". Kedua, pilar keseimbangan.

Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan

terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam wasathiyah. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan bendabenda angkasa tidak saling bertabrakan. Ketiga, pilar toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.

Konsep wasathiyah sepertinya menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, Wasathiyah ini lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh Ideologi-ideologi lain. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an al-Baqarah ayat 143

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil. Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat.

Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya (Syafudin, 2009, p. 105). Sekurang-kurangnya ada empat makna keadilan menurut Quraish Shihab (2017) yaitu Pertama, adil dalam arti “sama”. Tetapi harus digarisbawahi bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak. Kedua, adil dalam arti “seimbang”. Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan yang tertentu. Seandainya ada Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri Moderasi Beragama di Indonesia 98 Intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019 salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan).

Namun perlu dicatat bahwa kesimbangan tidak mengharuskan persamaan. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Ketiga, adil adalah “perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya.” Pengertian inilah yang didefinisikan dengan “menempatkan sesuatu pada tempatnya.” Lawannya adalah “kezaliman”, dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain.

Dengan demikian menyirami tumbuhan adalah keadilan dan menyirami duri adalah lawannya, pengertian keadilan seperti ini, melahirkan keadilan sosial.

Keempat, adil yang dinisbatkan kepada Ilahi. Adil di sini berarti “memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu.

Keadilan Ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Allah menciptakan dan mengelola alam raya ini dengan keadilan, dan menuntut agar keadilan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk akidah, syariat atau hukum, akhlak, bahkan cinta dan benci (Agama, 2012, p. 30). Dalam konteks Indonesia, Islam Moderat yang mengimplementasikan Ummatan Wasathan terdapat pada dua golongan yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keduanya mencerminkan ajaran Ahlul-sunnah wa al-Jama'ah yang mengakui toleransi serta kedamaian dalam berdakwah (Hilmy, 2012).

Sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlul-sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham Ahlul-sunnah wa al-Jama'ah dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham Ahlul-sunnah wa al-Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (al-mazhab) dari Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i dan Ahmad ibn Hanbali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara

lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain (Qomar, 2002, p. 62). Dalam konteks pemikiran keislaman di Indonesia, konsep moderatisme Islam memiliki sekurang-kurangnya lima karakteristik berikut ini. Pertama, ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Kedua, mengadopsi pola kehidupan modern beserta seluruh derivasinya, seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan sebagainya. Ketiga, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. Keempat, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Kelima, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (istinbat). Namun demikian, kelima karakteristik tersebut dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik lagi seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda (Hilmy, 2012).

Moderatisme ajaran Islam yang sesuai dengan misi Rahmatan lil ‘Alamin, maka memang diperlukan sikap anti kekerasan dalam bersikap di kalangan masyarakat, memahami perbedaan yang mungkin terjadi, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat Ilahiyah, menggunakan istinbath untuk menerapkan hukum terkini serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika persoalan di masyarakat Indonesia.

Selayaknya perbedaan sikap menjadi sebuah dinamisasi kehidupan sosial yang menjadi bagian dari masyarakat yang madani. Keberadaan Islam moderat cukup menjadi penjaga dan pengawal konsistensi Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. Untuk mengembalikan citra Islam yang sebenarnya, maka diperlukan moderasi agar penganut lain dapat merasakan kebenaran ajaran Islam

yang Rahmatan lil ‘Alamin.

Moderasi dalam bidang politik (peran kepala negara) adalah amat naif bila ada negara tanpa pemimpin atau kepala negara. Maka dalam Islam, kepala negara atau kepala pemerintahan itu wajib adanya dan memiliki sikap kuat dan amanah. Para penguasa di negara kita harus menyadari bahwa Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri Moderasi Beragama di Indonesia Intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019 99 mereka hidup di tanah air Islam dan memerintah orang-orang yang mayoritas Islam. Adalah hak setiap bangsa untuk memiliki pemerintahannya yang menyeluruh. Hak mereka pula, memiliki undangundang dasar serta peraturan-peraturan yang menggambarkan tentang kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, serta adat-istiadat.

Beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebihan. Kodratnya, manusia adalah makhluk dengan keterbatasan pengetahuan dalam memahami semua esensi kebenaran Pengetahuan Tuhan yang luas dan dalam bak samudra. Keterbatasan ini yang mengakibatkan munculnya keragaman tafsir ketika manusia mencoba memahami teks ajaran agama. Kebenaran satu tafsir buatan manusia pun menjadi relatif, karena kebenaran Hakiki hanya miliknya (Hakim: 2019)

Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti „sesuatu yang terbaik“. Sesuatu yang ada di tengah

biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir.

Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat. (Hakim: 2019). Dalam moderasi beragama yang dipahami adalah bukan memoderasikan agama, tetapi memoderasikan sikap umat beragama. Sehingga ada 4 poin penting sebagai indikator moderasi beragama, yaitu; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kemenag: 2020).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan (Research & Development) yang bertujuan menghasilkan produk berupa kerangka model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi di perguruan tinggi se-provisi Kepulauan Riau. Kerangka model penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. Penelitian dan pengembangan merupakan jenis penelitian yang banyak digunakan untuk memecahkan masalah praktis dunia pendidikan. Borg & Gall (1983:772) mengartikan model penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran sebagai *“a process used to develop and validate educational product”*. Menurut Gay (1981: 10) tujuan utama dari Research and Development tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menghasilkan produk-produk efektif untuk digunakan di jenjang pendidikan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran merupakan model penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan dan pembelajaran guna meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan adaptabel.

Produk yang dihasilkan ini diharapkan dapat dipakai untuk meningkatkan

dan mengembangkan mutu di perguruan tinggi. Dalam penelitian ini ialah menghasilkan kerangka model yang sesuai untuk digunakan sebagai panduan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi di perguruan tinggi se-Kepulauan Riau.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di perguruan tinggi agama Islam se-Kepulauan Riau.

C. Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas hanya kepada dosen tetap di perguruan tinggi agama Islam se-Provinsi Kepulauan Riau.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian terdiri daripada populasi penelitian ini terbatas hanya pada dosen tetap, maka peneliti boleh menentukan jumlah populasi yang mampu dijangkau (Fraenkel & Wallen 1996). Sehubungan dengan banyaknya dosen tetap di perguruan tinggi Islam se-Kepulauan Riau, maka pengambilan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan tujuan tertentu seperti dibawah ini :

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No	Perguruan Tinggi	Daftar Dosen
1	STAIN Sultan Abdurrahman Kepri	46
2	STAI MU	6
3	STAI Ibnu Sina Batam	6
4	IAI Al Hidayah	6
5	STIDKI	6
6	STIQ	6
7	STEI Batam	6
8	STIT Lingga	6
9	STAI Natuna	6
10	STAI Anambas	6
	Jumlah	100

Sumber: Kopertais XIIRiau-Kepri dan STAIN SAR Kepri (2022)

E. Instrumen Penelitian

1. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Anas Sudijono (1996: 82) beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna. Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah

di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang bentuk partisipasi orang tua siswa, berlangsungnya bentuk partisipasi, manfaat partisipasi orang tua siswa dan faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua siswa dalam pembelajaran

Wawancara merupakan kegiatan mengumpulkan informasi yang dilakukan untuk menghimpun data dari beberapa ahli pendidikan dan pelatihan khususnya yang berkenaan dengan bahan ajar modul. Hasil wawancara ini merupakan bahan studi pendahuluan dan dijadikan masukan dalam pengembangan kurikulum pelatihan bahan ajar modul.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terbuka serta melalui media zoom, whatsapp serta telepon.

Demi memperoleh hasil wawancara yang akurat dan memiliki bukti untuk dipertanggung jawabkan, maka peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan untuk mencatat semua pembicaraan secara rinci dengan sumber data atau yang diwawancarai.

Wawancara dilakukan untuk mencari informasi terkait komponen dan indikator pendidikan karakter berbasis moderasi beragama. Setiap hasil wawancara dilakukan secara mendalam dan dilakukan transkripsi. Usaha untuk meneliti setiap transkripsi adalah sangat penting kerana adanya perbedaan antara bahasa pertuturan dengan bahasa penulisan (Poland 2002).

Untuk mendapatkan hasil yang jelas dan tepat, maka responden yang diminta keterangan terkait penelitian ini, harus memiliki kriteria

tertentu yang sesuai dengan kajian. Kriteria pemilihan pakar sebagai responden sangat penting dalam wawancara supaya berbagai keterangan yang diperoleh menjadi jelas maknanya dan terbebas dari kesalahan dan menyesatkan (Sugiono : 2013). Kriteria responden pakar seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.2
Kriteria Pakar

Status	Kriteria
Pakar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki ijazah Doktor/ Ph.D dalam bidang pemikiran Islam dan/atau pendidikan 2. Memiliki tulisan yang sering dijadikan rujukan dalam bentuk buku dan jurnal 3. Sering mengadakan penelitian dan seminar

Berdasarkan etika akademik penelitian, identitas responden sebagai sumber harus dijaga dan dirahasiakan, supaya proses wawancara dapat berlangsung baik dan objektif (Creswell: 1998). Dalam penelitian ini, keadaan dan identitas responden dikenal pasti melalui kode yang diberikan sebagai pengganti nama atau identitas mereka (Sugiyono: 2013). Misalnya kode PK untuk pakar, kode 1 untuk urutan pakar, kode K untuk kesimpulan dan kode W untuk wawancara. Dalam wawancara, peneliti membuat langkah kerja sebagai berikut :

- (i) Mencatat atau merekam semua jawaban daripada responden atas pertanyaan yang diajukan.
- (ii) Transkrip isi catatan atau rekaman dalam tema pokok yang didiskusikan.

- (iii) Hasil catatat, rekaman dan transkripsi wawancara dan diskusi kemudian dibandingkan dengan jawaban responden lain untuk di analisa.

Untuk menjamin hasil wawancara dan diskusi berlangsung secara efektif maka diperlukan pedoman wawancara, dimaksudkan sebagai pertanyaan pokok terbuka sebagai panduan untuk menjawab rumusan masalah (Miles dan Huberman: 1984).

2. Angket

Suatu instrumen dikatakan mempunyai kesahan yang tinggi jika ukuran kebolehnya mengukur apa yang sepatutnya diukur adalah tinggi (Mohd Majid 1990). Begitulah juga pendapat (Alias 1992, Pallant 2001; Creswell 2002; Siti Rahayah 2003) mengatakan bahawa kesahan sesuatu instrumen merujuk kepada sejauh manakah sesuatu instrumen mengukur apa yang sepatutnya diukur. Kesahan kandungan bagi instrumen angket telah dicapai menerusi penelitian tinjauan. Manakala, validitas instrumen tersebut ditentukan mengikut nilai alfa dan korelasi antara item dengan jumlah skor. Bagi mendapatkan nilai alfa pengkaji telah membuat ketetapan nilai indeks validitas 0.6 atau 0.7 sebagai nilai terendah yang diterima pakai.

F. Teknik Analisa Data

1. Teknik Analisa Kualitatif

Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari

dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan,

mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3) *Display Data*

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4) Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

2. Teknik Analisa Kuantitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). *Path Analysis* dikategorikan dalam konteks teknik analisis *multivariant* sebagaimana varian dari *part analysis* yaitu *structural equation modeling* (SEM) yang merupakan pengembangan *path analysis*. Para ahli metode penelitian mengelompokkan SEM menjadi dua pendekatan. Pendekatan pertama disebut sebagai *Covariance Based SEM* (CBSEM) dan pendekatan lainnya adalah *Variance Based SEM* atau

yang lebih dikenal dengan Partial Least Square (PLS). *Partial Least Square* (PLS) merupakan salah satu teknik *Structural Equation Modelling* (SEM) yang mampu menganalisis variabel laten, variabel indikator dan kesalahan pengukuran secara langsung. PLS merupakan metode analisis yang sangat kuat karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak banyak membutuhkan asumsi, ukuran sampel tidak besar.

Tabel 3.3
Model Analisa Data

Aspek	Variance Based	Covariance Based
Landasan Teori	Kuat, Lemah, <i>Exploratif</i>	Kuat
Hubungan	Linier	Linier
Model Struktural	<i>Rekursif</i>	<i>Rekursif</i> , dan <i>Resiprokal</i>
Asumsi Distribusi	Tidak diperlukan; pendekatan <i>resampling</i> dengan <i>bootstrapping</i>	Normal, atau : tidak diperlukan; pendekatan <i>resampling</i> dengan <i>bootstrapping</i>
Model Pengukuran	<i>Reflektif</i> , <i>Formatif</i>	<i>Reflektif</i>
Ukuran Sampel	Minimal 30	Direkomendasikan minimal 100 s/d 200
Modifikasi Model	Tidak diperlukan	Jika Model tidak Fit, dapat dilakukan modifikasi, dengan penuntun indeks modifikasi
<i>Goodness of Fit</i>	<i>Q-square predictive relevance</i> , prinsipnya sama dengan R^2	RMSEA, <i>Chisquare/DF</i> , dan Lain-lain (terdapat 26 Jenis GOF)
Pengujian Model	<i>Theory Trimming</i> , membuang jalur yang nonsignifikan <i>Theory Trimming</i> , membuang jalur yang	<i>Theory Trimming</i> , membuang jalur yang nonsignifikan
	Nonsignifikan	
Out Put	Pengukuran Model dan Uji	Pengukuran Model dan Uji
	Struktural	Struktural
Dasar Penggunaan	Model Prediktif	Pengujian Model

Sumber : Wiyono (2011:369)

Uji model dilakukan melalui *outer* model dan *inner* model. *Outer*

model atau model pengukuran, pada prinsipnya adalah menguji indikator terhadap variabel laten atau dengan kata lain mengukur seberapa jauh indikator itu dapat menjelaskan variabel latennya. Indikator *reflektif* diuji dengan *convergent validity*, *discriminant validity* atau dengan *average variance extracted* (AVE) dan *composite reliability*. *Inner Model* atau model struktural pada prinsipnya adalah menguji pengaruh antara satu variabel laten dengan variabel laten lainnya baik eksogen maupun endogen. Dapat dikatakan juga menguji hipotesis antara satu variabel laten yang satu dengan yang lain. Pengujian dilakukan dengan melihat presentase varian yang dijelaskan yaitu R^2 untuk variabel laten dependen yang dimodelkan mendapat pengaruh dari variabel laten independen dengan menggunakan ukuran *stone-geisser Q square test*, serta melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini di uji dengan menggunakan uji t-statistik yang diperoleh lewat prosedur *bootsraping*. Untuk lebih jelasnya berikut kriteria penilaian.

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian

UJI MODEL	OUTPUT	KRITERIA
<i>Outer Model</i> (Uji Indikator)	a. <i>Convergent Validity</i>	a. Nilai <i>Loading factor</i> 0,50 sampai 0,60 sudah dianggap cukup
	b. <i>Discriminant Validity</i>	b. Nilai korelasi <i>Cross Loading</i> dengan Variabel latennya harus lebih besar dibandingkan dengan korelasi terhadap

		variabel laten yang lain
	c. Average Variance Extracted (AVE)	c. Nilai AVE harus diatas 0,50
	d. <i>Composite Reliability</i>	d. Nilai <i>composite reliability</i> yang baik apabila memiliki $\geq 0,70$
<i>Inner Model</i> (Uji Hipotesis)	a. R ² untuk variabel latennya endogen	a. Hasil R ² sebesar 0,67; 0,30; 0,19 mengindikasikan bahwa model " Baik", " Moderat", " Lemah"
	b. Koefisien parameter dan t-Statistik	b. Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural harus signifikan, yang dapat diperoleh dengan prosedur <i>bootsraping</i>

Sumber : Wiyono (2011:403)

Jika suatu item secara konsisten diletakkan didalam suatu kategori tertentu, maka dapat dianggap menunjukkan validitas konvergen (*convergent validity*) dengan konstruk yang berhubungan dan validitas diskriminan (*diskriminant validity*) dengan konstruk lainnya. Reliabilitas skala umumnya dinilai dengan skor *Cronbach's ALPHA* Cronbach (1970). Umumnya skor reliabilitas yang diterima di banyak penelitian berkisar antara 0.70 sampai dengan 0,80.

Tabel 3.5
Skor Alpha Cronbach

Skor	Reliabilitas
< 0,50	Rendah
0,50 – 0,60	Cukup
0,70 – 0,80	Tinggi

Sumber : Jogiyanto (2008:142)

G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 10 bulan, dimulai sejak bulan Januari 2022, dengan rincian sebagaimana pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.6
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Survey Awal Objek Penelitian	■									
2	Identifikasi Masalah		■								
3	Penetapan Rumusan Masalah		■								
4	Penyusunan Studi Literatur Lengkap		■	■	■						
5	Penyebaran Kuesioner, Wawancara					■	■	■			
6	Analisis data							■	■		
7	Penyusunan Konsep							■	■		
8	Penyusunan Laporan Akhir							■	■	■	
9	Pendaftaran Untuk Publikasi Artikel										■

Akhir dari penelitian ini pada bulan Agustus sampai Oktober berupa penyusunan konsep dan laporan akhir serta pendaftaran artikel untuk publikasi. Penelitian ini memiliki ouput: HKI, Laporan Lengkap, Draf Artikel dan Draf Dummy. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka riset ini dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat pada seluruh pihak yaitu: dunia pendidikan, pemerintahmaupun masyarakat sebagai konsumen akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perguruan Tinggi Agama Islam di Kepulauan Riau

Perkembangan perguruan tinggi agama di provinsi Kepulauan Riau, tidak terlepas dari perkembangan perguruan tinggi agama di Indonesia. Perkembangan Perguruan tinggi Islam di Indonesia dapat ditelusuri bermula sejak dibukanya Sekolah Tinggi Islam (STI) yang terletak di Jakarta pada bulan Juli 1945 menjelang saat-saat Indonesia merdeka. Mulai saat itu, berbagai dinamika dan perkembangan perguruan Tinggi Islam memasuki babak baru yang menentukan bagi sejarah pendidikan Islam. Setelah terbentuknya STI berubah menjadi UII (Universitas Islam Indonesia), maka perkembangan selanjutnya berupa fakultas agama yang ada di UII dinegerikan menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri). Fase berikutnya kemudian muncullah IAIN dan STAIN, selain itu berdiri pula pendidikan tinggi Islam swasta, baik dalam berbentuk universitas, institut, maupun sekolah tinggi. Paradigma baru perguruan tinggi Islam itu pada dasarnya bertumpu kepada tiga hal utama, yaitu kemandirian lebih besar (greater autonomy) dalam pengelolaan atau otonomi. Akuntabilitas atau tanggung urai (greater accountability), bukan hanya dalam hal pemanfaatan sumber-sumber keuangan secara lebih bertanggungjawab, tetapi juga dalam pengembangan keilmuan, kandungan pendidikan dan program-program yang diselenggarakan. Terakhir, jaminan lebih besar terhadap kualitas (greater quality assurance) melalui evaluasi internal (internal evaluation) yang dilakukan secara kontinu dan

berkesinambungan; dan evaluasi eksternal (external evaluation) oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) (Nurhidayah dkk, 2022).

Perguruan tinggi agama khususnya Islam dan berstatus swasta yang berada di Kepulauan Riau, masih dalam lingkup koordinasi Kopertais wilayah XII Riau-Kepri di Pekanbaru. Lembaga ini dipimpin oleh Rektor UIN Suska Riau sebagai pejabat Ex-Officio Koordinator. Hal ini terjadi karena Kopertais bukanlah lembaga struktural yang berdiri sendiri dalam bentuk satuan kerja/ satker pemerintah.

Untuk di Kepulauan Riau sendiri, perkembangan dan dinamika pertumbuhan perguruan tinggi agama sangat menggembirakan. Hal ini terutama semenjak era reformasi. Bermula dari berdirinya STIT Miftahul Ulum Tanjungpinang tahun 1996 dan berkembang menjadi STAI. Disusul kemudian STAI Natuna dan STAI Ibnu Sina Batam . Ketiga kampus ini merupakan kampus pertama yang berdiri di Kepulauan Riau sebelum era tahun 2000. Setelah itu mulai berkembang beberapa kampus lainnya, baik di daerah Bintan, Daik Lingga, Batam serta Anambas. Sampai saat ini jumlah perguruan tinggi agama Islam di Kepulauan Riau berjumlah 10 buah baik berstatus swasta ataupun negeri.

Salah satu kampus dibawah naungan Kopertais Wilayah XII Riau Kepri, yaitu STAI Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, yang berdiri tahun 2010, setelah beberapa tahun kemudian alih status menjadi negeri. Pada bulan Maret tahun 2017, Kampus ini alih status menjadi STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. Sehingga dengan demikian, di Kepulauan Riau memiliki 9 kampus PTAIS dan 1 kampus PTKIN.

B. Komponen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Untuk mengetahui apa saja komponen pendidikan karakter berbasis moderasi beragama, maka sesuai dengan petunjuk di bab tiga tentang metodologi penelitian, diperoleh melalui wawancara dan diskusi dengan pakar yang memiliki keahlian dalam hal tersebut tersebut dan kriteria khusus yang sudah ditetapkan berdasarkan kaedah ilmiah.

Adapun jawaban pakar tentang apa saja komponen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama, dapat dilihat dari hasil kutipan wawancara dan diskusi di bawah ini :

Hasil diskusi dengan pakar pertama, sebagai berikut :

“ok....hasil berbagai kajian dan seminar yang saya ikuti masalah komponen nilai-nilai moderasi beragama yaitu : komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan,akomodatif satu lagi yaitu kebudayaan lokal namun pakar lain mungkin bisa lebih banyak lagi”(PK1/K/W/)

Hasil wawancara dengan pakar kedua, sebagai berikut :

“saya melihat persoalan nilai-nilai karakter dalam moderasi beragama relative namun kalau kita lihat yang besar saja sebagai dosen yang selalu mengkaji tentang tentang studi Islam maka nilai-nilai karakter dalam moderasi beragama yaitu, menjauhi sikap kekerasan dan toleransi”(PK2/K/W/)

Hasil wawancara dengan pakar ketiga, sebagai berikut :

“oh ya.....perlu pemikiran lebih jernih tentang menganalisis tentang nilai-nilai karakter dalam moderasi beragama relative saya ingin merekomendasikan ada 4 saja yaitu sikap toleransi, sikap akomodatif dan kearifan lokal, saya kira itu ya...”(PK3/K/W/)

Hasil diskusi dengan pakar keempat, sebagai berikut :

“ ...memang sekarang nilai-nilai moderasi sangat ditekankan agar bangsa kita terbebas dari faham-faham yang dapat mencederai sendi-

sendi barbangsa kita di Indonesia maka pemerintah saat ini, menurut saya bisa komponen ini yang ditekankan komitmen kebangsaan, anti kekerasan, akomodatif satu lagi yaitu kebudayaan lokal ”(PK4/K/W/)

Dari analisis hasil wawancara dan diskusi dengan 4 orang pakar diatas, mereka memberikan pendapat masing-masing tentang komponen nilai-nilai moderasi beragama. Komponen nilai-nilai moderasi beragama ini bisa dikembangkan dalam konsep pendidikan karakter, sebagaimana kutipan hasil wawancara dibawah ini :

Hasil wawancara dengan pakar pertama, sebagai berikut :

“.....ya komponen itu bisa dikembangkan menjadi karakter...”(PK1/K/W/)

Hasil wawancara dengan pakar kedua, sebagai berikut :

“saya melihat komponen yang saya katakan tadi semestinya bisa kembangkan lebih jauh dalam memahami pendidikan karakter....”(PK2/K/W/)

Hasil wawancara dengan pakar ketiga, sebagai berikut :

“....saya pikir ya begitu, harus dikembangkan komponen tersebut sehingga menjadi bagian dalam pendidikan karakter....”(PK3/K/W/)

Hasil wawancara dengan pakar keempat, sebagai berikut :

“ ...saya merekomendasikan keempat komponen tersebut bisa dikembangkan lebih jauh sehingga menjadi pendidikan karakter ”(PK4/K/W/)

Dari hasil kutipan wawancara kepada keempat pakar diatas, maka rumusan terhadap komponen pendidikan karakter berbasis moderasi beragama mencakup 4 hal pokok, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif kebudayaan lokal. Untuk lebih jelasnya sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 4. 1
Rumusan Komponen Pendidikan Karakter
Berbasis Moderasi Beragama

Pakar	Komponen
P1	1. Komitmen kebangsaan
P2	2. Toleransi
P3	3. Anti kekerasan
P4	4. Akomodatif Kebudayaan lokal

C. Indikator Pendidikan karakter Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Untuk mengetahui indikator dalam setiap komponen pendidikan karakter nilai-nilai moderasi beragama maka sesuai dengan petunjuk dalam bab tiga tentang metodologi penelitian, dilakukan melalui wawancara dan diskusi dengan pakar yang memiliki keahlian dalam hal tersebut tersebut dan kriteria khusus sesuai dengan kaedah ilmiah.

Adapun jawaban pakar tentang apa saja indikator dalam komponen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama, dapat dilihat dari hasil kutipan wawancara dan diskusi di bawah ini :

Hasil Diskusi pakar pertama, sebagai berikut :

“....tentu ini perlu dipahami secara baik apa saja indikator yang terdapat dalam komitmen kebangsaan, kalau menurut saya di antaranya yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, Benekaunggal Ika dan Bendera merah Putih, sedangkan menurut saya indikator bangsa ini bertoleransi yakni.... kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, kesadaran, bersikap terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, Menghargai hak untuk berkeyakinan dan mengeksperiskan keyakinan, indikator ini lebih ituh jika kita lihat bersama maka perlu pengembangan lebih lagi kedepannya sesuai dengan perkembangan karekater bangsa yang kaya ini.... adapun indikator untuk anti kekerasan yakni Saling percaya, kerjasama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan,

menghargai Gender.indikator akumulatif budaya lokal yaitu menghargai, kebanggaan dan mengutamakan. Saya kira itu saja dapat dikembangkan sesuai dengan kekayaan khasanah karakter bangsa kita....”(PK1/K/W/)

Hasil wawancara pakar kedua, sebagai berikut :

“.....saya kira perlu ketelitian dan cermat tapi minimal indikatornya ya begini ya komitmen kebangsaan, Pancasila, NKRI, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Bendera merah Putih, sedangkan menurut saya indikator bangsa ini bertoleransi yakni..... kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, kesadaran, bersikap terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, menghargai hak untuk berkeyakinan dan mengeksperiskan keyakinan, indikator ini lebih utuh jika kita lihat bersama maka perlu pengembangan lebih lagi kedepannya sesuai dengan perkembangan karakter bangsa yang kaya ini.... adapun indikator untuk anti kekerasan yakni saling percaya, kerjasama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaanindikator akumulatif budaya lokal yaitu menghargai. Mungkin saja lain melalui diskusi dengan pakar lain...” (PK2/K/W/)

Hasil wawancara pakar ketiga, sebagai berikut :

“....ok coba saya tuliskan dulu ya.. yang jelas indikator komitmen kebangsaan, Pancasila, NKRI, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Bendera merah Putih, sedangkan menurut saya indikator bangsa ini bertoleransi yakni..... kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, kesadaran, bersikap terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, menghargai hak untuk berkeyakinan dan mengekspresikan keyakinan, indikator ini lebih utuh jika kita lihat bersama maka perlu pengembangan lebih lagi kedepannya sesuai dengan perkembangan karakter bangsa yang kaya ini....”(PK3/K/W/)

Hasil diskusi pakar empat, sebagai berikut :

“ ...memang sekarang nilai-nilai moderasi “....tentu ini perlu dipahami juga apa indikatornya-indikator yang terdapat dalam komitmen kebangsaan, menurut saya di antaranya yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tnggal Ika itu pasti dan Bendera merah Putih, ok apalagi.....indikator bangsa ini bertoleransi ok indikatornya kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, kesadaran, bersikap terbuka,kenyamanan dalam kehidupan, menghargai hak untuk berkeyakinan dan mengekspresiskan keyakinan, indikator ini lebih utuh jika kita lihat bersama maka perlu pengembangan lebih lagi kedepannya sesuai dengan perkembangan karakter bangsa yang kaya ini....adapun indikator untuk anti kekerasan yakni saling percaya,

kerjasama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan ,indikator akomodatif budaya lokal yaitu menghargai, kebanggaan dan mengutamakan. Saya kira itu saja dapat dikembangkan sesuai dengan kekayaan khasanah karakter bangsa kita....” cukup ya...namun perlu saya sampaikan bahwa semua sangat relatif, perlu penggalian lebih mendalam ya....(PK4/K/W/)

Dari analisis hasil wawancara dan diskusi dengan 4 orang pakar diatas, memberikan pendapat masing-masing tentang rumusan indikator dalam komponen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama. Untuk komponen komitmen kebangsaan, mencakup: Pancasila, NKRI, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan bendera merah putih. Sedangkan untuk indikator komponen toleransi, mencakup: kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, kesadaran, bersikap terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, menghargai hak untuk berkeyakinan dan mengekspresikan keyakinan. Untuk indikator anti kekerasan mencakup: saling percaya, kerjasama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan dan menghargai Gender. Untuk indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal, mencakup: menghargai, kebanggaan, mengutamakan. Untuk lebih jelasnya pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 2
Rumusan Indikator Dalam Komponen Pendidikan Karakter
Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Pakar	Komponen	Indikator
P1 P2 P3 P4	1. Komitmen Kebangsaan	1. Pancasila 2. NKRI 3. UUD 1945 4. Bhinneka Tunggal Ika 5. Bendera merah putih
	2. Toleransi	1. Kedamaian

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Menghargai perbedaan dan individu 3. Kesadaran 4. Bersikap terbuka 5. Kenyamanan dalam kehidupan 6. Menghargai hak untuk berkeyakinan dan mengekspresikan keyakinan
	3. Anti Kekerasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling percaya 2. Kerjasama 3. Tenggang rasa 4. Penerimaan terhadap perbedaan 5. Menghargai Gender
	4. Akomodatif Budaya Lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai 2. Kebanggaan 3. Mengutamakan

D. Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam se-Provinsi Kepulauan Riau

Untuk mengetahui model karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi Islam se-provinsi Kepulauan Riau maka sesuai dengan petunjuk dalam bab tiga tentang metodologi penelitian, maka diperoleh melalui wawancara dan diskusi dengan pakar yang memiliki keahlian dalam hal tersebut tersebut dan kriteria khusus sesuai dengan kaedah ilmiah.

Adapun jawaban pakar tentang model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi Islam se-provinsi Kepulauan Riau, dapat dilihat dari hasil kutipan wawancara dan diskusi di bawah ini :

Hasil wawancara pakar pertama, sebagai berikut :

“....menurut saya nilai-nilai karakter berbasis moderasi bergama khususnya diperguruan tinggi agama di Kepri, harus disesuaikan dan

mengacu pada undang-undang dan peraturan dan juga pada norma-norma yang hidup di tanah melayu.....jadi saya merekomendasikan tak jauh dari yang saya sampaikan sebelumnya.....yaitu komponen yang utama komitmen kebangsaan indikatornya sebagai berikut ; Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinne Tunggal Ika dan bendera merah putih , kemudian kedua indikatornya berupa komponen indikator ; kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, kesadaran, menghargai kebaikan orang lain, bersikap terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, kenyamanan dengan orang lain dan menghargai hak untuk berkeyakinan dan mengeksperiskan keyakinan... dan menurut saya komponen yang ketiga yaitu anti kekerasan mengandung indikator; saling percaya, kerjasama, tenggang rasa... penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap lingkungan, menjunjung tinggi supremasi hukum, tidak menggunakan cara-cara agama dalam pembenaran dalam kekerasan dan menghargai genderkemudian komponen yang keempat akomodatif budaya lokal dengan indikator yaitu; menghargai, pelestarian, kebanggaan dan mengutamakan... dan ini dapat kembangkan lebih luas lagi, karena diperguruan tinggi Islam di Kepri juga harus menyesuaikan dengan kearifan melayu di Kepri” (PK1/K/W/)

Hasil Diskusi pakar kedua, sebagai berikut :

“...tak jauh berbeda dengan apa yang saya sampaikan sebelumnya model nilai-nilai karakter berbasis moderasi bergama khususnya diperguruan tinggi agama di Kepri, yang mesti ada komponen yang utama komitmen kebangsaan indikatornya sebagai berikut ; Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI, kemudian kedua indikatornya berupa komponen indikator ; kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, kesadaran, menghargai kebaikan orang lain, kenyamanan dalam kehidupan, dan menghargai hak untuk berkeyakinan dan mengekspresikan keyakinan... dan menurut saya komponen yang ketiga yaitu anti kekerasan mengandung indikator; saling percaya, kerjasama, tenggang rasa... penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap lingkungan, menjunjung tinggi supremasi hukum, tidak menggunakan cara-cara agama dalam pembenaran dalam kekeraasan dan menghargai gender, komponen yang keempat akomodatif budaya lokal dengan indikator yaitu; menghargai, pelestarian, kebanggaan saya kira itu....” (PK2/K/W/)

Hasil diskusi pakar tiga, sebagai berikut :

“...jadi menurut saya model nilai-nilai karakter berbasis moderasi bergama khususnya diperguruan tinggi agama di Kepulauan Riau, hemat saya perlu disusun dulu komponen terutama ... komponen

komitmen kebangsaan indikatornya sebagai berikut ; pertama Pancasila itu wajib...., UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika....., kemudian kedua indikatornya berupa komponen indikator ; kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, kesadaran, menghargai kebaikan orang lain, kenyamanan dalam kehidupan, dan menghargai hak untuk berkeyakinan dan mengeksperiskan keyakinan... dan menurut saya komponen yang ketigaanti kekerasan mengandung indikator; saling percaya, kerjasama, tenggang rasa... penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap lingkungan, menjunjung supremasi hukum,tidak menggunakan cara-cara agama dalam segala pembenaran utamanya dalam kekerasan, komponen yang keempat akomodatif budaya lokal dengan indikator yaitu; menghargai, pelestarian, kebanggan saya...nanti bisa dibaca lagi diberbagai literatur ya.....” (PK3/K/W/)

Hasil wawancara pakar keempat, sebagai berikut :

“...jika kita bicara model apa yang relevan nilai-nilai karakter berbasis moderasi bergama terutama lokasi di perguruan tinggi agama di Kepri, harus sesuaikan dan mengacu pada undang-undang dan peraturan dan juga pada norma-norma yang hidup di tanah melayu.....jadi saya jelakkan bahwa.....yaitu komponen yang utama komitmen kebangsaan indikatornya sebagai berikut ; Pancasila, UUD 1945, NKRI dan bendera merah putih , kemudian kedua indikatornya berupa komponen indikator ; kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, kesadaran, menghargai kebaikan orang lain, bersikap terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, kenyamanan dengan orang lain dan menghargai hak untuk berkeyakinan dan mengeksperiskan keyakinan... dan menurut saya komponen yang ketiga yaitu anti kekerasan mengandung indikator; saling percaya,kerjasama, tenggang rasa... penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap lingkungan, menjunjung ...cara-cara agama dalam pembenaran dalam kekerasan dan menghargai gender,kemudian komponen yang keempat akomodatif budaya lokal dengan indikator yaitu; menghargai, pelestarian, kebanggan dan mengutamakan...saya kira itu ya...” (PK4/K/W)

Dari analisis hasil wawancara dan diskusi dengan 4 orang pakar diatas, memberikan pendapat masing-masing tentang rumusan indikator dalam komponen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama. Untuk komponen komitmen kebangsaan,mencakup: Pancasila, NKRI, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan bendera merah putih. Sedangkan untuk indikator

komponen toleransi, mencakup: kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, kesadaran, bersikap terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, menghargai hak untuk berkeyakinan dan mengekspresikan keyakinan. Untuk indikator anti kekerasan mencakup: saling percaya, kerjasama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap lingkungan, menjunjung supmasi hukum, tidak menggunakan cara-cara agama dalam pembenaran dalam kekerasan dan menghargai Gender. Untuk indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal, mencakup: menghargai, pelestarian, kebanggaan, mengutamakan. Untuk lebih jelasnya pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Rumusan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Agama se-Provinsi Kepulauan Riau

Pakar	Komponen	Indikator
P1 P2 P3 P4	1. Komitmen Kebangsaan	1. Pancasila 2. NKRI 3. UUD 1945 4. Bhinneka Tunggal Ika 5. Bendera merah putih
	2. Toleransi	7. Kedamaian 8. Menghargai perbedaan dan individu 9. Kesadaran 10. Bersikap terbuka 11. Kenyamanan dalam kehidupan 12. Menghargai hak untuk berkeyakinan dan mengekspresikan keyakinan
	3. Anti Kekerasan	1. Saling percaya 2. Kerjasama 3. Tenggang rasa

		<ul style="list-style-type: none"> 4. Penerimaan terhadap perbedaan 5. Penghargaan terhadap lingkungan 6. Menjunjung supmasi hukum 7. Tidak menggunakan cara-cara agama dalam membenaran dalam kekerasan 8. Menghargai Gender
	4. Akomodatif Budaya Lokal	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menghargai 2. Pelestarian 3. Kebanggaan 4. Mengutamakan

Untuk mempermudah dalam mendeskripsikan variabel penelitian, digunakan kriteria tertentu yang mengacu pada rata-rata skor kategori angket yang diperoleh responden. Penggunaan skor kategori ini digunakan sesuai dengan lima kategori skor yang dikembangkan dalam skala likert dan digunakan dalam penelitian. Adapun kriteria yang dimaksud menurut (Muhidin & Abdurahman, 2007) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Kriteria Analisis Deskripsi

Rentang Kategori Skor	Penafsiran
1,00 - 1,79	Sangat Tidak Baik/Sangat Rendah
1,80 – 2,59	Tidak Baik/Rendah
2,60 – 3,39	Cukup/Sedang
3,40 – 4,19	Baik/Tinggi
4,20 – 5,00	Sangat Baik/Sangat Tinggi

Hasil pengujian analisis deskriptif variabel penelitian akan dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Analisa Deskripsi

Item	Mean (Rata-Rata)	Penafsiran
KA	3.87	Baik
KB	3.89	
KC	3.91	
KD	4.05	
Total Skor Rata-rata	3.93	Baik
Item	Mean (Rata-Rata)	Penafsiran

IKA1	3.91	Baik
IKA2	3.85	
IKA3	4.04	
IKA4	3.92	
IKA5	3.84	
Total Skor Rata-rata	3.91	Baik

Item	Mean (Rata-Rata)	Penafsiran
IKB1	3.83	Baik
IKB2	3.83	
IKB3	3.85	
IKB4	3.97	
IKB5	3.89	
IKB6	4.08	
IKB7	3.72	
IKB8	4.00	
Total Skor Rata-rata	3.90	Baik

Item	Mean (Rata-Rata)	Penafsiran
IKC1	3.80	Baik
IKC2	3.89	
IKC3	4.09	
IKC4	3.95	
IKC5	4.04	
IKC6	3.82	
IKC7	4.08	
IKC8	3.93	
Total Skor Rata-rata	3.95	Baik

Item	Mean (Rata-Rata)	Penafsiran
IKD1	3.96	Baik
IKD2	4.07	
IKD3	3.91	
IKD4	4.00	
Total Skor Rata-rata	3.99	Baik

Diagram 4.1
Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Agama se-Provinsi Kepulauan Riau

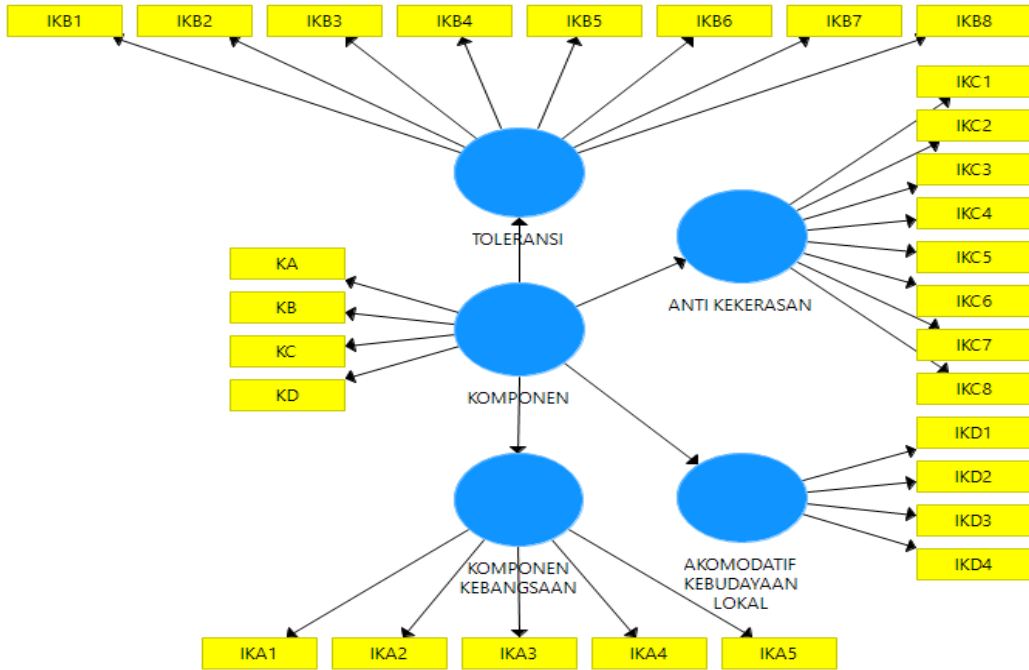
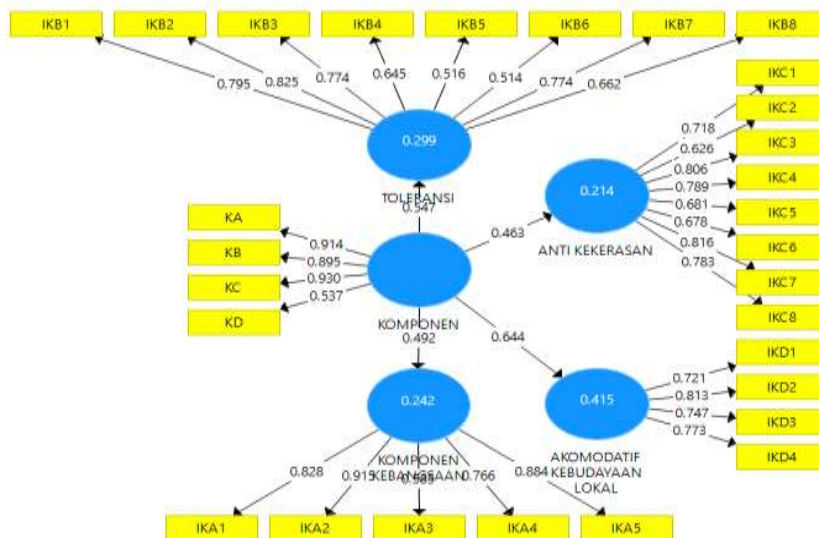


Diagram 4.2
Analisis Model Indikator Dalam Komponen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Agama se-Provinsi Kepulauan Riau



Tabel 4.5
Hasil Validitas Indikator Dalam Komponen Model Pendidikan Karakter
Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Agama se-
Provinsi Kepulauan Riau

Validitas	Pengaruh		Original Sample			Status	
<i>Outer Loading (Convergent Validity)</i>	KA		0.914			Valid	
	KB		0.895				
	KC		0.930				
	KD		0.537				
	IKA1		0.828				
	IKA2		0.915				
	IKA3		0.585				
	IKA4		0.766				
	IKA5		0.884				
	IKB1		0.795				
	IKB2		0.825				
	IKB3		0.774				
	IKB4		0.645				
	IKB5		0.516				
	IKB6		0.514				
	IKB7		0.774				
	IKB8		0.662				
	IKC1		0.718				
	IKC2		0.626				
	IKC3		0.806				
	IKC4		0.789				
	IKC5		0.681				
	IKC6		0.678				
	IKC7		0.816				
IKC8		0.783					
IKD1		0.721					
IKD2		0.813					
IKD3		0.747					
IKD4		0.773					
<i>Cross Loading (Discriminant Validity)</i>	Indikator	Variabel Laten					Status
		Akomodatif Kebudayaan Lokal	Anti Kekerasan	Komponen	Komponen Kebangsaan	Toleransi	
	KA	0.622	0.401	0.914	0.520	0.433	Valid
	KB	0.544	0.382	0.895	0.483	0.387	
	KC	0.642	0.380	0.930	0.434	0.486	
	KD	0.277	0.395	0.537	0.140	0.562	
	IKA1	0.505	0.611	0.338	0.828	0.754	
	IKA2	0.560	0.656	0.383	0.915	0.761	
	IKA3	0.351	0.681	0.359	0.585	0.537	
	IKA4	0.399	0.460	0.417	0.766	0.476	
	IKA5	0.437	0.659	0.450	0.884	0.695	
	IKB1	0.518	0.645	0.432	0.820	0.795	
	IKB2	0.568	0.606	0.352	0.795	0.825	
	IKB3	0.604	0.596	0.398	0.822	0.774	

	IKB4	0.247	0.721	0.365	0.296	0.645	
	IKB5	0.175	0.678	0.136	0.214	0.516	
	IKB6	0.168	0.367	0.486	0.119	0.514	
	IKB7	0.528	0.614	0.377	0.822	0.774	
	IKB8	0.273	0.756	0.289	0.426	0.662	
	IKC1	0.225	0.718	0.235	0.304	0.570	
	IKC2	0.450	0.626	0.343	0.811	0.701	
	IKC3	0.250	0.806	0.291	0.380	0.638	
	IKC4	0.223	0.789	0.199	0.329	0.560	
	IKC5	0.351	0.681	0.359	0.585	0.537	
	IKC6	0.512	0.678	0.468	0.922	0.741	
	IKC7	0.170	0.816	0.371	0.420	0.621	
	IKC8	0.219	0.783	0.273	0.344	0.593	
	IKD1	0.721	0.396	0.412	0.505	0.602	
	IKD2	0.813	0.421	0.529	0.497	0.528	
	IKD3	0.747	0.298	0.516	0.392	0.327	
	IKD4	0.773	0.235	0.499	0.336	0.330	
Reliabilitas	Variabel				Original Sample		Status
<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Akomodatif Kebudayaan Lokal				0.584		Valid
	Anti Kekerasan				0.548		
	Komponen				0.698		
	Komponen Kebangsaan				0.647		
	Toleransi				0.487		
<i>Composite Reliability</i>	Variabel				Original Sample		Status
	Akomodatif Kebudayaan Lokal				0.849		Valid
	Anti Kekerasan				0.906		
	Komponen				0.899		
	Komponen Kebangsaan				0.900		
Toleransi				0.881			
<i>Cronbach's Alpha</i>	Variabel				Original Sample		Status
	Akomodatif Kebudayaan Lokal				0.762		Valid
	Anti Kekerasan				0.884		
	Komponen				0.839		
	Komponen Kebangsaan				0.856		
Toleransi				0.846			

BAB V

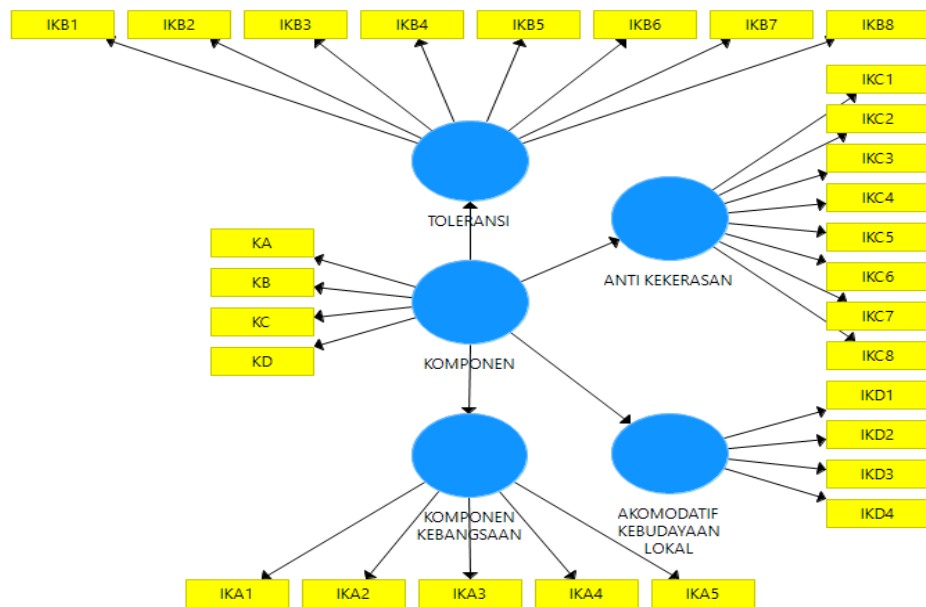
PENUTUP

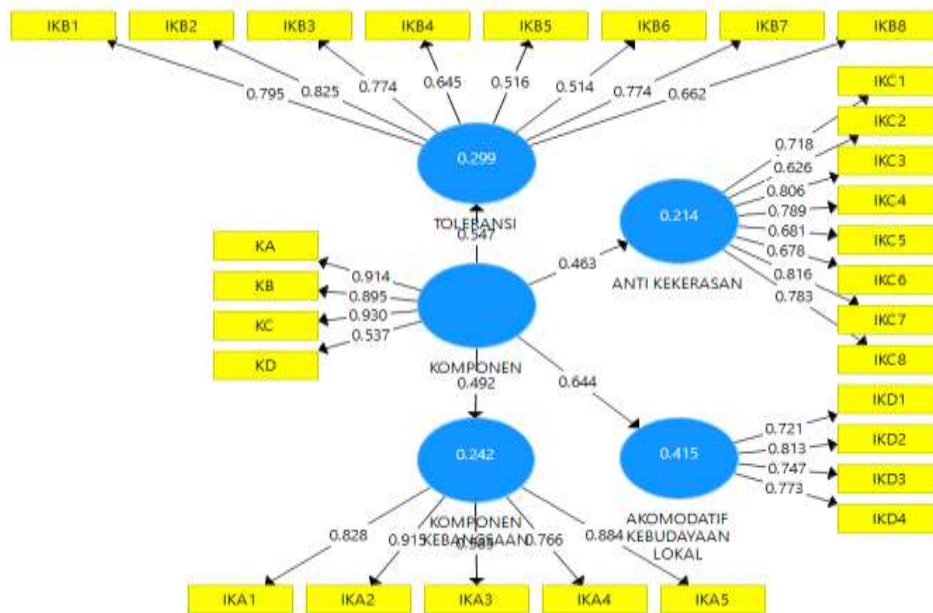
A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan analisa pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Komponen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama mencakup 4 hal pokok, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif kebudayaan lokal
2. Indikator dari komponen komitmen kebangsaan, mencakup: Pancasila, NKRI, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan bendera merah putih. Indikator dari komponen toleransi, mencakup: kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, kesadaran, bersikap terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, menghargai hak untuk berkeyakinan dan mengekspresikan keyakinan. Indikator dari komponen anti kekerasan mencakup: saling percaya, kerjasama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan dan menghargai Gender. Sedangkan indikator dari komponen akomodatif terhadap kebudayaan lokal, mencakup: menghargai, kebanggan, mengutamakan.
3. Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi Islam Se-Provinsi Kepulauan Riau, untuk komponen komitmen kebangsaan, mencakup: Pancasila, NKRI, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan bendera merah putih. Sedangkan untuk

indikator komponen toleransi, mencakup: kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, kesadaran, bersikap terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, menghargai hak untuk berkeyakinan dan mengekspresikan keyakinan. Untuk indikator anti kekerasan mencakup: saling percaya, kerjasama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap lingkungan, menjunjung supmasi hukum, tidak menggunakan cara-cara agama dalam pembenaran dalam kekerasan dan menghargai Gender. Untuk indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal, mencakup: menghargai, pelestarian, kebanggaan, mengutamakan. Untuk lebih jelasnya pada tabel dibawah ini :





B. Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini telah menemukan dan merumuskan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi Agama se-Provinsi Kepulauan Riau. Namun disadari bahwa penelitian ini masih terbatas, maka perlu ada penelitian lanjutan yang dilakukan oleh peneliti akan datang, diantara yang perlu diteliti kedepan adalah :

1. Penelitian ini telah menghasilkan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi agama Se-Provinsi Kepulauan Riau, dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Model ini belum melakukan uji coba terhadap bagaimana para dosen penerapannya dalam kegiatan perkuliahan. Sehingga kami sarankan ada penelitian tentang penerapan dalam perkuliahan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi agama se-Provinsi Kepulauan Riau.

2. Perlu ada penelitian lanjutan tentang pengaruh dan hubungan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama dengan variabel perkuliahan, sikap mahasiswa, dan persepsi mahasiswa, dan lain sebagainya.
3. Perlu ada penelitian lanjutan tentang metode pengajaran dan alat evaluasi untuk mengetahui capaian mahasiswa tentang pendidikan karakter berbasis moderasi bergama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Kencana Prenada Media)
- Abdullah & Ainon. (1986). *Daya pengaruh dan perubahan sikap*. Kuala Lumpur:
- Abdullah Munir. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi)
- Agustian, Ari Ginanjar. (2007). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* Jakarta: Arga.
- Aiken, L.R. (1976). *Update on Attitude and Other Effective Variables in Learning Mathematics, Attitudes a hand book of social psychology*. Werchester Moss: Clark Mines Press.
- Albertus, Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Anderson, Ronald H. (1983). *Selecting and Developing Media for Instruction*.
- Anggrilli, A. and Helfat, L. (1981). *Child Psychology*. New York: Boreus & Noble Books.
- Badan Standard Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Biggs, J.B. (1987) *Teaching for learning : The view from cognitive psychology*.
- Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama*.
- Cronbach, L.J. (1970). *Essential of psychological testing (3rd ed.)* New York: Harper & Row
- Darmiyati Zuchdi dkk. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilaiTarget*. Yogyakarta: UNY Press. Cet. I.
- Darmiyati Zuchdi. (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. III.
- Dasim Budimansyah, (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Widya Aksara Press)

- Denis Collins- Henry Heyneardhi, Anastasia P. Paulo Freire. (2011). *Karya dan Pemikiran*, Yogyakarta, Komunitas Apiru dan Pustaka.
- Doni Koesoema Albertus, (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*.
- Driyarkara, (1980). *Tentang Pendidikan, Driyarkara tentang Manusia, Driyarkara tentang Negara dan Bangsa*, Yogyakarta:Yayasan Kanisius.
- Durkheim, Ernie .(1990). *Pendidikan Moral Suatu stuid Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga.
- Haki, Lukma (2019), *Moderasi Beragama*, badan Litbang Kementerian Agama Jakarta
- Hamka Abdul Aziz, (2011) "Membangun Karakter Bangsa" Pustaka Al Mawardi.Surakarta.
- Kahin, George Mc Turnan. (1995). *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan. Manalu, Julianda, B.(TT).
- Kemenag (2021), *Moderasi Beragama*, badan Litbang Kementerian Agama Jakarta.